

**PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMK MELALUI
PEMBINAAN ROHANI DAN KOLABORASI ORANG TUA**

Weli Arjuna Wiwaha¹, Khalid Makky², Muhammad Muhlisi³, Bq.Raudatul Jannah⁴, Zul Azhar⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nurul Hakim^{1,2,3,4,5}

Email korespondensi: ibnshoba@yahoo.co.id

ABSTRAK

Siswa sekolah menengah kejuruan menghadapi kebutuhan untuk mempertahankan nilai agama ketika mengikuti training di luar sekolah, sementara partisipasi dalam kegiatan keagamaan belum selalu optimal. Program ini bertujuan memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SMK Abdul Karim Montong Sapah melalui pembinaan rohani, penguatan rohani pra-training, IMTAQ, kultum, serta kolaborasi sekolah-orang tua berbasis WhatsApp. Pelaksanaan menggunakan pendampingan pendidikan berbasis sekolah dengan tahapan pemetaan kebutuhan, pelaksanaan kegiatan keagamaan, penguatan komunikasi keluarga, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan wali murid, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan persentase partisipasi. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan penguatan mengintegrasikan materi akidah, akhlak, keteladanan, pembacaan Al-Qur'an, dan ibadah berjamaah. Penguatan khusus diberikan kepada siswa kelas XI sebelum training. Setelah koordinasi dengan orang tua melalui WhatsApp, partisipasi aktif meningkat dari sekitar 60% menjadi 80%. Kendala utama meliputi minat dan kedisiplinan siswa, benturan jadwal training, serta ketersediaan pemateri. Program menghasilkan model tiga lapis berupa pembiasaan religius, penguatan transisional pra-training, dan kolaborasi digital sekolah-orang tua yang berpotensi direplikasi pada sekolah kejuruan dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam; Pembinaan Rohani; Siswa SMK; Kolaborasi Orang Tua; Training*

ABSTRACT

Vocational high school students need to maintain religious values while participating in off-campus training, whereas their engagement in religious activities is not always optimal. This program aimed to strengthen Islamic Religious Education among students of SMK Abdul Karim Montong Sapah through spiritual mentoring, pre-training spiritual reinforcement, IMTAQ activities, short religious talks, and WhatsApp-based school-parent collaboration. The program used a school-based educational mentoring approach involving needs mapping, implementation of religious activities, strengthened family communication, and evaluation. Data were collected through observation, interviews with the principal, Islamic Religious Education teachers, students, and parents, as well as documentation, and were analyzed using qualitative descriptive procedures and participation percentages. The results show that the program integrated Qur'an recitation, faith and moral reinforcement, prophetic exemplars, and congregational worship. Specific reinforcement was provided to Grade XI students before off-campus training. Following stronger parent coordination through WhatsApp, active participation increased from approximately 60% to 80%. Key constraints included limited student interest and discipline, schedule conflicts with training, and speaker availability. The program produced a three-layer model consisting of religious habituation, transitional

reinforcement before training, and digital school–parent collaboration, offering a practical approach that can be adapted by other vocational schools with similar needs.

Keywords: *Islamic Religious Education, Spiritual Mentoring, Vocational Students, Parent Collaboration, Workplace Training*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah menengah kejuruan memiliki posisi strategis karena peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai kompetensi teknis, tetapi juga untuk memasuki lingkungan kerja yang menuntut kematangan sikap, tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, dan konsistensi nilai. Pada fase remaja akhir, siswa SMK dihadapan dengan perubahan sosial yang cepat, paparan budaya digital, relasi sebaya, tuntutan dunia kerja, serta pengalaman belajar di luar sekolah yang dapat memperluas wawasan sekaligus menguji keteguhan nilai personal. Karena itu, penguatan PAI tidak cukup berhenti pada penguasaan materi di kelas, melainkan perlu dibangun sebagai budaya sekolah yang menghadirkan pembiasaan, keteladanan, pendampingan spiritual, dan ruang refleksi yang dekat dengan pengalaman nyata siswa. Mulyawan et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan agama Islam dan pembentukan akhlak siswa SMK, sedangkan Sudirman et al. (2023) menegaskan bahwa budaya religius di sekolah kejuruan berperan dalam membangun karakter melalui praktik yang berulang dan lingkungan yang mendukung. Temuan serupa diperkuat oleh Sugiyar (2023), yang memperlihatkan bahwa pendidikan kejuruan membutuhkan penguatan budaya religius agar kompetensi keterampilan berjalan seiring dengan pembentukan pribadi yang berkarakter.

Konteks tersebut sangat relevan dengan SMK Abdul Karim Montong Sapah di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, yang memiliki program kejuruan bidang perhotelan dan mengirim siswa untuk mengikuti pelatihan atau training di luar sekolah, termasuk pada lingkungan hotel dan kawasan wisata. Perpindahan sementara dari ekosistem sekolah ke lingkungan kerja membuat siswa bersentuhan dengan pola interaksi, budaya pelayanan, jadwal kerja, serta variasi perilaku sosial yang tidak selalu identik dengan kebiasaan keagamaan yang dibangun di sekolah. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan agama perlu berfungsi sebagai sumber orientasi moral yang dapat dibawa siswa ketika berada di luar pengawasan langsung guru. Setiawan dan Suhendi (2024) menekankan pentingnya internalisasi nilai yang menghasilkan regulasi diri religius, bukan sekadar kepatuhan yang muncul karena aturan formal. Parinda et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang konsisten dapat membentuk habitus keagamaan, sosial, dan moral pada siswa sekolah kejuruan. Atas dasar itu, program penguatan PAI di SMK Abdul Karim Montong Sapah dikembangkan melalui kombinasi pembelajaran formal dan kegiatan nonformal berupa pembinaan rohani, penguatan rohani, IMTAQ, serta kultum. Rangkaian ini tidak diposisikan sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai mekanisme pengulangan nilai yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku sehari-hari. Pendekatan semacam ini sejalan dengan arah pendidikan berkualitas yang tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk kehidupan berkelanjutan dan bertanggung jawab sebagaimana ditekankan pada target 4.7 Sustainable Development Goals (United Nations, 2024).

Dalam pendidikan vokasi, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena keberhasilan lulusan di dunia kerja tidak hanya dinilai dari kemampuan prosedural, tetapi juga dari integritas, disiplin, kemampuan menjaga batas etis, dan kesanggupan beradaptasi tanpa kehilangan prinsip. Aklima et al. (2024) memperlihatkan bahwa revitalisasi PAI pada konteks

SMK perlu diarahkan pada penguatan religiusitas yang menyatu dengan karakteristik pendidikan kejuruan. Syarif et al. (2024) bahkan menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pengalaman vokasional dapat memperkuat dimensi kompetensi dan karakter secara bersamaan. Dengan demikian, penguatan PAI yang kontekstual terhadap pengalaman training menjadi relevan sebagai jembatan antara ruang kelas, budaya sekolah, keluarga, dan lingkungan kerja. Program yang dibahas dalam artikel ini berangkat dari kebutuhan tersebut, yaitu memastikan agar proses pembentukan karakter religius tetap berlangsung ketika siswa bergerak dari lingkungan sekolah menuju situasi profesional yang lebih terbuka, dinamis, dan menuntut kemandirian.

Mitra program, yaitu SMK Abdul Karim Montong Sapah, menghadapi persoalan utama berupa belum meratanya keterlibatan siswa dalam kegiatan penguatan keagamaan dan perlunya menjaga konsistensi nilai Islam ketika siswa mengikuti kegiatan di luar sekolah. Dokumen dasar program menunjukkan bahwa sebagian siswa memandang kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran sebagai rutinitas tambahan sehingga partisipasi aktif pada tahap awal hanya berada pada kisaran 60%. Selain itu, kedisiplinan mengikuti kegiatan belum merata, waktu pelaksanaan sering beririsan dengan jadwal pelatihan atau magang, dan pada kondisi tertentu sekolah menghadapi keterbatasan pemateri untuk mengisi kegiatan. Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks bagi siswa kelas XI yang dipersiapkan mengikuti training di hotel, sebab mereka akan belajar dan bekerja dalam lingkungan yang memiliki ritme, pola interaksi, dan tuntutan layanan yang berbeda dengan suasana sekolah. Masalah mitra karena itu bukan semata-mata kekurangan pengetahuan agama, melainkan kesenjangan antara pengetahuan yang diterima di kelas, kebiasaan religius yang dibangun di sekolah, dan kemampuan mempertahankan nilai tersebut ketika siswa berada dalam situasi yang menuntut kemandirian. Husain et al. (2024) menunjukkan bahwa bimbingan guru berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah kejuruan, sedangkan Hilmi et al. (2024) menegaskan bahwa kebiasaan religius yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah membantu pembentukan sikap keberagamaan yang lebih nyata. Jely et al. (2024) juga menemukan bahwa pendekatan PAI yang memadukan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pendekatan personal dapat memperkuat disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta religiusitas siswa. Dari sudut pandang yang lebih luas, persoalan mitra berkaitan dengan pencapaian SDG 4, terutama target 4.7 yang menekankan pentingnya peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk membangun kehidupan yang bertanggung jawab, damai, dan berkelanjutan. Pada konteks sekolah kejuruan, tujuan tersebut menuntut pendidikan yang mampu menghubungkan kompetensi vokasional dengan dimensi moral dan sosial. Upaya serupa di tempat lain memperlihatkan bahwa pembiasaan religius dan penguatan budaya sekolah dapat menjadi strategi efektif. Sugiyar (2023) mengidentifikasi pentingnya budaya religius dalam membentuk siswa kejuruan yang terampil sekaligus berakhlak, sedangkan Parinda et al. (2024) menunjukkan bahwa program pembiasaan yang dilakukan berulang dapat membangun habitus religius dan moral. Di sisi lain, Syarif et al. (2024) memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam ke dalam pengalaman vokasional dan pelayanan nyata dapat memperkuat kompetensi sekaligus karakter. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa masalah SMK Abdul Karim Montong Sapah memerlukan solusi yang tidak berdiri pada satu kegiatan saja, tetapi menggabungkan penguatan spiritual, pembiasaan, pendampingan sebelum training, dan dukungan sosial dari keluarga.

Keterlibatan keluarga menjadi penting karena kontrol dan dukungan terhadap siswa tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh sekolah, terutama ketika aktivitas belajar meluas ke luar kampus. Negara et al. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan kerja sama antara

pihak pendidikan dapat membantu pengembangan karakter religius di sekolah kejuruan. Dalam konteks komunikasi digital, Masitah (2021) memperlihatkan bahwa WhatsApp dapat menjadi media penghubung antara guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan agama, sedangkan Oktariantio dan Yatri (2023) menemukan bahwa orang tua menilai WhatsApp Group efektif sebagai media penunjang komunikasi pembelajaran. Berdasarkan perbandingan tersebut, urgensi program di SMK Abdul Karim Montong Sapah terletak pada kebutuhan membentuk ekosistem penguatan yang melampaui kelas PAI: siswa memerlukan aktivitas yang menumbuhkan pengalaman spiritual, guru memerlukan mekanisme pemantauan dan pendampingan, dan orang tua memerlukan saluran komunikasi agar dukungan terhadap aktivitas keagamaan dapat diberikan secara konsisten. Tanpa integrasi tersebut, kegiatan keagamaan berisiko menjadi agenda episodik yang tidak cukup kuat untuk menopang perilaku siswa ketika menghadapi situasi baru selama training.

Analisis kesenjangan menunjukkan bahwa praktik penguatan PAI di sekolah kejuruan selama ini telah banyak menekankan budaya religius, pembiasaan ibadah, bimbingan guru, dan pengelolaan pembelajaran, tetapi belum selalu dirancang secara khusus untuk menjawab fase transisi siswa dari sekolah menuju lingkungan training atau kerja. Studi Sudirman et al. (2023), Hilmi et al. (2023), dan Sugiyar (2023) memperlihatkan efektivitas budaya religius dan pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa SMK, namun fokus utamanya tetap berada pada ekosistem sekolah. Aklima et al. (2024) menegaskan perlunya revitalisasi kurikulum PAI agar selaras dengan kebutuhan religiusitas siswa SMK, sedangkan Setiawan dan Suhendi (2026) menunjukkan bahwa karakter religius yang berkelanjutan membutuhkan internalisasi nilai dan regulasi diri, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan formal. Di sisi lain, penelitian mengenai komunikasi guru dan orang tua melalui WhatsApp umumnya menempatkan media tersebut sebagai sarana koordinasi pembelajaran (Masitah, 2021; Oktariantio & Yatri, 2023), belum secara khusus sebagai bagian dari model penguatan karakter religius siswa yang sedang mempersiapkan diri menghadapi lingkungan kerja. Kesenjangan itu menjadi dasar bagi perancangan model penguatan yang lebih kontekstual di SMK Abdul Karim Montong Sapah.

Kebaruan praktis program terletak pada integrasi tiga lapis intervensi. Lapis pertama adalah pembiasaan dan penguatan nilai melalui kegiatan keagamaan rutin berupa IMTAQ dan kultum serta pembinaan rohani yang melibatkan siswa secara luas. Lapis kedua adalah penguatan rohani yang lebih terarah bagi siswa kelas XI menjelang training, sehingga materi akidah, akhlak, keteladanan, dan tanggung jawab personal dikaitkan dengan situasi yang akan mereka hadapi di luar sekolah. Lapis ketiga adalah kolaborasi sekolah-orang tua melalui komunikasi WhatsApp untuk memperluas dukungan, pengingat, dan pemantauan partisipasi siswa. Integrasi ini penting karena masalah yang dihadapi mitra tidak hanya berada pada dimensi kognitif, tetapi juga pada motivasi, disiplin, keberlanjutan kebiasaan, dan dukungan lingkungan. Model tersebut sekaligus menggeser penguatan PAI dari pendekatan yang bersifat episodik menuju ekosistem yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan pengalaman vokasional. Syarif et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dengan pengalaman vokasional dapat memperkuat karakter dan kompetensi secara bersamaan; karena itu, penekanan pada fase pra-training di SMK Abdul Karim Montong Sapah memiliki dasar konseptual yang kuat. Kebaruan lain adalah penggunaan partisipasi siswa sebagai indikator sederhana tetapi operasional untuk menilai respons terhadap penguatan komunikasi dengan orang tua. Walaupun indikator ini tidak menggantikan pengukuran perubahan karakter secara longitudinal, ia memberikan bukti awal mengenai keterlibatan siswa dan efektivitas tata kelola program. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak berupa satu kegiatan ceramah,

melainkan rangkaian pembiasaan, penguatan transisional, dan komunikasi digital yang saling menopang.

Kerangka ini juga menjawab kelemahan pendekatan yang terlalu bergantung pada kontrol sekolah. Ketika siswa berada di tempat training, pengawasan langsung guru berkurang dan kemampuan mengatur diri menjadi lebih menentukan. Rahwamati et al. (2024) memperlihatkan bahwa rutinitas terstruktur dan penanaman tanggung jawab dapat membentuk karakter religius siswa vokasi, sementara Parinda et al. (2024) menegaskan pentingnya habitus yang dibentuk melalui praktik berulang. Oleh karena itu, pembinaan dan penguatan rohani sebelum siswa memasuki lingkungan kerja diposisikan sebagai fase persiapan internalisasi, bukan sekadar tambahan kegiatan keagamaan. Kolaborasi orang tua kemudian berfungsi sebagai dukungan eksternal yang menjaga konsistensi pesan antara sekolah dan rumah. Dalam perspektif pengembangan program pengabdian, kombinasi ini menawarkan model yang relatif sederhana, berbiaya rendah, mudah direplikasi, dan dapat disesuaikan dengan kalender sekolah serta karakteristik tempat praktik kerja siswa.

Program ini bertujuan memperkuat pendidikan agama Islam siswa SMK Abdul Karim Montong Sapah melalui integrasi pembinaan rohani, penguatan rohani pra-training, kegiatan IMTAQ dan kultum, serta kolaborasi sekolah-orang tua berbasis WhatsApp. Secara khusus, program diarahkan untuk: meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan; memperkuat kesiapan spiritual dan moral siswa kelas XI sebelum mengikuti training di luar sekolah; membangun konsistensi pembiasaan religius melalui kegiatan yang terjadwal; serta memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan partisipasi siswa. Evaluasi program menggunakan indikator yang dapat ditelusuri dari dokumentasi kegiatan, yaitu tingkat partisipasi aktif, keterlaksanaan rangkaian kegiatan, respons siswa terhadap materi penguatan, keterlibatan guru dan orang tua, serta kemampuan sekolah mengatasi hambatan jadwal dan ketersediaan pemateri. Kontribusi artikel ini berada pada dua ranah. Pada ranah pengembangan ilmu dan praktik pendidikan, artikel menawarkan model penguatan PAI yang kontekstual bagi pendidikan vokasi dengan menempatkan fase pra-training sebagai titik strategis pembentukan regulasi diri religius dan menghubungkannya dengan pembiasaan sekolah serta dukungan keluarga. Model ini memperluas diskusi tentang pendidikan karakter di SMK dari fokus pembelajaran kelas menuju ekosistem transisional sekolah keluarga dunia kerja. Pada ranah pembangunan berkelanjutan, program berkontribusi pada SDG 4, terutama target 4.7, melalui penguatan nilai, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan siswa mempertahankan perilaku etis dalam konteks sosial dan profesional. United Nations (2026) menempatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap untuk kehidupan berkelanjutan serta budaya damai sebagai bagian penting target tersebut. Dengan demikian, kontribusi program tidak berhenti pada meningkatnya kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan, tetapi diarahkan pada pembentukan ekosistem pendidikan vokasi yang memadukan kompetensi kerja dengan integritas moral. Hasil program diharapkan memberi rujukan praktis bagi sekolah kejuruan lain yang memiliki karakteristik serupa, terutama sekolah yang mengirim siswa untuk praktik kerja lapangan pada lingkungan pelayanan publik, pariwisata, atau industri yang menuntut interaksi sosial intensif.

Penegasan kontribusi ini penting karena pendidikan vokasi yang berkualitas seharusnya tidak mempertentangkan keterampilan teknis dengan pendidikan nilai. Keduanya justru perlu disatukan agar siswa memiliki kesiapan kerja yang utuh: mampu bekerja, berkomunikasi, melayani, dan beradaptasi, sekaligus memiliki prinsip yang menjadi pedoman ketika menghadapi situasi yang tidak sepenuhnya dapat diawasi sekolah. Oleh sebab itu, penguatan

PAI ditempatkan sebagai bagian dari kesiapan vokasional, bukan sebagai agenda yang berdiri terpisah dari pengalaman kejuruan siswa.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan menggunakan pendampingan pendidikan berbasis sekolah dengan pendekatan partisipatif dan pembiasaan keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena masalah mitra tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan penyampaian materi agama, tetapi juga keterlibatan siswa, keberlanjutan kebiasaan, kesiapan menghadapi training, dan dukungan lingkungan keluarga. Rancangan kegiatan disusun sebagai siklus penguatan yang menghubungkan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan rohani, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi keterlibatan. Tahap awal dilakukan melalui pemetaan situasi sekolah berdasarkan observasi kegiatan, wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, serta penelaahan dokumentasi program. Pemetaan diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan yang sudah berjalan, kelompok siswa yang memerlukan penguatan khusus, hambatan partisipasi, benturan jadwal dengan training, dan kebutuhan pemateri. Tahap pelaksanaan memanfaatkan kegiatan yang telah menjadi bagian dari kultur sekolah, yaitu pembinaan rohani, penguatan rohani, IMTAQ, dan kultum. Pembinaan rohani dilaksanakan sebagai penguatan umum melalui pembacaan Al-Qur'an, materi akidah dan akhlak, kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, serta ibadah berjamaah. Penguatan rohani diberikan lebih terarah kepada siswa kelas XI yang akan mengikuti training di luar sekolah agar mereka memiliki bekal spiritual dan moral ketika berada di lingkungan kerja. Tahap penguatan ekosistem dilakukan dengan mengaktifkan komunikasi sekolah dan orang tua melalui grup WhatsApp wali kelas/wali murid untuk menyampaikan informasi kegiatan, pengingat partisipasi, serta dukungan terhadap kedisiplinan siswa. Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan proporsi partisipasi aktif sebelum dan setelah penguatan koordinasi orang tua, sekaligus menelaah respons siswa, hambatan pelaksanaan, dan langkah adaptasi sekolah. Dengan rancangan ini, kegiatan tidak diperlakukan sebagai ceramah satu kali, tetapi sebagai proses berulang yang menggabungkan pembiasaan, pendampingan transisional, dan dukungan sosial. Model tersebut konsisten dengan temuan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan kombinasi keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pengelolaan lingkungan pendidikan (Husain et al., 2024; Jely et al., 2024; Negara et al., 2023). Pelaksanaan diposisikan fleksibel agar dapat menyesuaikan kalender akademik tanpa menghilangkan kesinambungan pesan keagamaan.

Komunitas sasaran adalah warga pendidikan SMK Abdul Karim Montong Sapah, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, dengan siswa sebagai penerima manfaat utama. Program mencakup siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan sekolah dan memberikan perhatian khusus kepada siswa kelas XI yang akan memasuki fase training di luar sekolah. Dokumen sumber tidak mencantumkan jumlah absolut siswa yang menjadi denominator kegiatan; karena itu, evaluasi keterlibatan dalam artikel ini disajikan menggunakan proporsi partisipasi yang terdokumentasi, tanpa membuat angka peserta baru. Pihak yang terlibat meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, siswa, dan orang tua/wali murid. Kepala sekolah berperan dalam dukungan kebijakan, koordinasi jadwal, dan penguatan komunikasi kelembagaan ketika ditemukan persoalan partisipasi atau benturan waktu. Guru PAI menjadi aktor utama dalam penyampaian materi penguatan akidah, akhlak, dan keteladanan, sekaligus dalam pendampingan siswa pada kegiatan pembinaan serta penguatan rohani. Wali kelas berfungsi sebagai penghubung operasional antara program sekolah dan orang tua melalui kanal komunikasi WhatsApp. Siswa berperan bukan hanya sebagai peserta,

tetapi sebagai subjek pembiasaan yang diharapkan menginternalisasi nilai keagamaan dalam perilaku sekolah maupun ketika mengikuti training. Orang tua/wali murid berperan memberikan dukungan, pengingat, dan penguatan kedisiplinan dari rumah setelah menerima informasi kegiatan melalui grup komunikasi sekolah. Pola pembagian peran ini penting karena karakter religius siswa dipengaruhi oleh konsistensi pesan dan lingkungan, bukan hanya oleh interaksi dengan guru pada jam PAI. Negara et al. (2023) menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan kerja sama dalam pembentukan karakter religius di sekolah kejuruan, sedangkan Masitah (2021) menunjukkan fungsi WhatsApp sebagai media penghubung guru, siswa, dan orang tua dalam konteks pendidikan agama. Keterlibatan multipihak juga menjadi respons terhadap kondisi khas pendidikan vokasi: ketika siswa berada di lokasi training, intensitas kontrol sekolah menurun sehingga dukungan keluarga dan kesiapan regulasi diri siswa menjadi lebih penting. Dengan demikian, sasaran program dipahami sebagai ekosistem pendidikan, bukan sekadar individu siswa, karena penguatan nilai memerlukan kesinambungan antara sekolah, rumah, dan pengalaman vokasional.

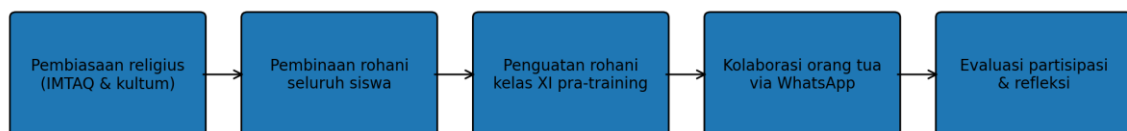
Luaran program bukan berupa produk fisik, melainkan model penguatan pendidikan agama Islam yang dapat dioperasionalkan melalui rangkaian kegiatan dan mekanisme koordinasi sekolah. Pengetahuan utama yang ditransfer mencakup penguatan akidah, pembiasaan akhlak, keteladanan Nabi Muhammad SAW, disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, serta kesadaran untuk menjaga perilaku ketika berada di lingkungan di luar sekolah. Transfer pengetahuan dilakukan melalui pembinaan rohani yang bersifat umum, penguatan rohani yang lebih terarah untuk siswa kelas XI, kegiatan IMTAQ, dan kultum. Pada pembinaan rohani, siswa mengikuti rangkaian pembacaan Al-Qur'an, penyampaian materi akidah dan akhlak, penguatan melalui kisah teladan, dan penutup berupa salat Zuhur berjamaah. Pada penguatan rohani, materi diarahkan pada kesiapan siswa menghadapi lingkungan training sehingga pendidikan agama diposisikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, menjaga batas perilaku, dan mempertahankan integritas personal ketika pengawasan guru berkurang. Teknologi yang digunakan bersifat sederhana dan mudah direplikasi, yaitu WhatsApp sebagai media koordinasi antara sekolah dan orang tua. Teknologi ini tidak digunakan sebagai pengganti interaksi tatap muka, melainkan sebagai infrastruktur komunikasi untuk menyampaikan informasi, mengingatkan agenda, dan memperkuat dukungan orang tua terhadap partisipasi siswa. Masitah (2021) dan Oktariantio dan Yatri (2023) menunjukkan bahwa WhatsApp dapat mendukung komunikasi pendidikan dan keterlibatan orang tua, sehingga penggunaannya dalam program ini relevan sebagai alat penguat ekosistem. Secara konseptual, luaran utama dapat diringkas sebagai model tiga lapis: pembiasaan religius di sekolah, penguatan transisional sebelum training, dan kolaborasi digital sekolah-orang tua. Model ini selaras dengan gagasan bahwa karakter religius yang bertahan membutuhkan internalisasi nilai dan praktik yang konsisten, bukan sekadar kepatuhan situasional (Setiawan & Suhendi, 2024; Parinda et al., 2024). Dengan demikian, nilai tambah program terletak pada penyatuan aktivitas yang sebelumnya dapat dipandang terpisah menjadi satu alur penguatan yang berorientasi pada kebutuhan khas siswa sekolah kejuruan.

Luaran tersebut diharapkan dapat menjadi prototipe praktik baik yang disesuaikan dengan kalender, sumber daya, dan karakteristik program keahlian sekolah.

Tabel 1. Komponen model penguatan Pendidikan Agama Islam

Komponen	Sasaran	Bentuk kegiatan	Fungsi utama
Pembinaan rohani	Siswa SMK	Al-Qur'an, akidah-akhlak, keteladanan, salat berjamaah	Penguatan pemahaman dan pengalaman religius
Penguatan rohani	Siswa kelas XI pra-training	Penguatan akidah, akhlak, kesiapan menghadapi lingkungan luar sekolah	Mendukung regulasi diri dan integritas saat training
IMTAQ dan kultum	Siswa SMK	Pembiasaan keagamaan dalam agenda sekolah	Menjaga kontinuitas budaya religius
Kolaborasi WhatsApp	Sekolah dan orang tua	Informasi, pengingat, dukungan partisipasi	Memperkuat dukungan keluarga dan kedisiplinan

Model penguatan PAI berbasis sekolah-keluarga-pengalaman vokasional



Gambar 1. Alur model penguatan PAI berbasis sekolah–keluarga–pengalaman vokasional

Instrumen dan teknik pengumpulan data disusun mengikuti karakter program yang menekankan proses serta keterlibatan peserta. Instrumen utama berupa lembar observasi pelaksanaan kegiatan, pedoman wawancara untuk kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan wali murid, serta dokumentasi kegiatan dan catatan partisipasi. Observasi digunakan untuk mencermati keterlaksanaan pembinaan rohani, penguatan rohani, IMTAQ, dan kultum, termasuk urutan aktivitas, keterlibatan siswa, serta situasi yang mempengaruhi kehadiran. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai manfaat yang dirasakan siswa, persepsi guru terhadap minat dan kedisiplinan peserta, kendala jadwal, ketersediaan pemateri, serta respons orang tua terhadap komunikasi sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi informasi pelaksanaan dan mendukung pembacaan perubahan tingkat partisipasi. Indikator keberhasilan program ditetapkan secara operasional pada empat aspek. Pertama, keterlaksanaan program, yaitu terselenggaranya kegiatan utama penguatan PAI sesuai agenda sekolah. Kedua, keterlibatan siswa, yang dilihat dari proporsi siswa yang aktif mengikuti pembinaan dan penguatan rohani; indikator ini menjadi ukuran kuantitatif paling jelas dalam dokumen program. Ketiga, respons kualitatif peserta, yaitu adanya pengakuan manfaat, peningkatan wawasan agama, dan penerimaan terhadap materi penguatan. Keempat, penguatan dukungan ekosistem, yang ditandai dengan berjalannya komunikasi sekolah–orang tua melalui WhatsApp serta adanya penyesuaian jadwal dan sumber daya ketika ditemukan hambatan. Pengukuran tidak menggunakan pretest–posttest pengetahuan karena dokumen dasar program tidak memuat instrumen tes terstandar; karena itu, artikel tidak mengklaim perubahan skor religiusitas atau karakter secara kuantitatif. Keberhasilan dibaca terutama melalui kombinasi bukti partisipasi dan data kualitatif. Prosedur ini memungkinkan evaluasi

yang tetap transparan terhadap jenis data yang tersedia dan mencegah penarikan kesimpulan melebihi bukti. Untuk menjaga keterandalan informasi, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga interpretasi tentang manfaat, kendala, dan solusi tidak bergantung pada satu informan atau satu jenis bukti. Indikator-indikator tersebut juga dipilih karena dapat digunakan ulang oleh sekolah pada siklus kegiatan berikutnya tanpa memerlukan perangkat evaluasi yang rumit atau biaya tambahan besar.

Analisis data menggunakan dua jalur yang saling melengkapi. Data kualitatif dianalisis dengan kerangka Miles dan Huberman sebagaimana digunakan dalam dokumen dasar, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan ke dalam tema model penguatan PAI, pengalaman siswa, masalah partisipasi, hambatan waktu, ketersediaan pemateri, peran orang tua, dan strategi solusi. Pada tahap penyajian, data dirangkum dalam narasi dan tabel agar hubungan antara masalah, tindakan, dan hasil dapat dibaca secara jelas. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan dibandingkan antar-sumber untuk mengidentifikasi pola yang konsisten serta menghindari kesimpulan yang hanya berasal dari satu pernyataan. Data kuantitatif yang tersedia dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase partisipasi aktif. Dokumen program mencatat partisipasi awal sekitar 60% dan partisipasi setelah penguatan koordinasi sekolah-orang tua sebesar 80%; perubahan tersebut dihitung sebagai kenaikan 20 poin persentase. Karena tidak tersedia jumlah absolut peserta, pengujian statistik inferensial tidak dilakukan dan perubahan tersebut tidak diperlakukan sebagai bukti kausal tunggal, melainkan sebagai indikator respons program yang perlu dibaca bersama data kualitatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan wali murid; triangulasi teknik dengan membandingkan observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu melalui pengumpulan informasi pada kesempatan yang berbeda selama periode evaluasi Februari sampai April 2024. Analisis juga menggunakan perbandingan dengan literatur terbaru untuk menilai kesesuaian temuan dengan praktik penguatan karakter religius di sekolah kejuruan. Jika temuan sejalan dengan penelitian sebelumnya, pembahasan menjelaskan titik kesamaannya; jika terdapat karakteristik khusus, pembahasan menegaskan konteks yang membedakan. Prosedur tersebut memungkinkan hasil program dibaca secara proporsional: cukup kuat untuk menunjukkan pola manfaat dan peningkatan keterlibatan, tetapi tetap membatasi klaim pada data yang benar-benar tersedia. Dengan cara ini, analisis diarahkan pada pemaknaan capaian program dan kemungkinan replikasi, bukan pada generalisasi statistik ke seluruh populasi siswa SMK.

HASIL DAN DISKUSI

Integrasi Kegiatan Keagamaan sebagai Model Penguatan PAI

Hasil pendampingan dan evaluasi menunjukkan bahwa penguatan PAI di SMK Abdul Karim Montong Sapah dibangun melalui kombinasi kegiatan formal dan nonformal. Pada jalur formal, siswa memperoleh pembelajaran PAI yang mencakup tauhid, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, serta Al-Qur'an dan Hadis. Jalur nonformal berfungsi memperluas proses internalisasi melalui pembinaan rohani, penguatan rohani, IMTAQ, dan kultum. Pembinaan rohani dilaksanakan sebagai kegiatan intensif yang melibatkan siswa secara luas. Dalam kegiatan yang diamati, rangkaian dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an, dilanjutkan penyampaian materi penguatan akidah dan akhlak serta kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, kemudian ditutup dengan salat Zuhur berjamaah. Siswa yang diwawancarai menilai kegiatan tersebut bermanfaat karena memberikan wawasan agama di luar materi yang mereka

peroleh pada pembelajaran reguler. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi program bukan sekadar menambah jam keagamaan, tetapi menyediakan ruang pengalaman bersama yang memperkuat hubungan antara pengetahuan, praktik ibadah, dan refleksi moral. Secara rasional, kegiatan bersama yang terstruktur menciptakan pengulangan nilai dan pengalaman sosial yang memungkinkan pesan agama hadir dalam rutinitas sekolah. Ketika pembelajaran formal bertemu dengan pembiasaan dan keteladanan, siswa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk memahami bahwa PAI tidak hanya berisi konsep, tetapi juga menjadi pedoman perilaku. Keterpaduan ini juga mengurangi jarak antara kegiatan intrakurikuler dan budaya sekolah, sehingga siswa menerima pesan keagamaan melalui lebih dari satu pengalaman belajar.

Pola tersebut konsisten dengan temuan di berbagai sekolah kejuruan. Sudirman et al. (2023) menunjukkan bahwa budaya religius berperan dalam pembentukan karakter siswa SMK ketika nilai keagamaan hadir dalam pengelolaan kegiatan sekolah, sedangkan Sugiyar (2023) menegaskan bahwa penguatan budaya religius pada pendidikan vokasi penting untuk membentuk siswa yang terampil sekaligus berakhlak. Hilmi et al. (2023) juga menemukan bahwa praktik keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah berkontribusi terhadap pendidikan karakter Islam. Pada konteks yang lebih baru, Parinda et al. (2024) menjelaskan bahwa program pembiasaan religius yang berlangsung berulang membentuk habitus keagamaan, sosial, dan moral. Kesamaan dengan hasil di SMK Abdul Karim Montong Sapah terletak pada penggunaan aktivitas yang konsisten sebagai medium internalisasi. Perbedaannya, program di sekolah mitra tidak hanya bertumpu pada kebiasaan harian, tetapi juga memiliki kegiatan intensif berupa pembinaan rohani dan penguatan rohani yang diarahkan pada kebutuhan tertentu. Hal ini menjadi praktik baik karena sekolah memanfaatkan kegiatan yang relatif sederhana membaca Al-Qur'an, materi akidah-akhlak, keteladanan, kultum, dan ibadah berjamaah sebagai satu ekosistem pembentukan nilai. Agar dampaknya lebih kuat, praktik tersebut perlu dipertahankan secara konsisten dan dihubungkan dengan situasi nyata yang akan dihadapi siswa, terutama pengalaman training.

Dengan demikian, kekuatan utama kegiatan bukan pada kompleksitas teknologinya, tetapi pada konsistensi, relevansi materi, dan keterhubungan antara pengajaran formal dengan pengalaman keagamaan kolektif.

Penguatan Rohani Pra-Training bagi Siswa Kelas XI

Temuan kedua adalah adanya penguatan rohani yang secara khusus diarahkan kepada siswa kelas XI sebelum mereka menjalani training di luar sekolah. Fokus ini merupakan karakteristik penting program karena siswa bidang perhotelan akan berpindah dari lingkungan sekolah yang terstruktur ke lingkungan kerja yang lebih terbuka, berorientasi pelayanan, dan melibatkan interaksi dengan beragam orang. Sekolah memandang fase tersebut sebagai periode yang memerlukan bekal agama dan akhlak lebih kuat agar siswa mampu menjaga keyakinan, memilih perilaku yang sesuai nilai Islam, dan mempertahankan disiplin ketika pengawasan guru berkurang. Penguatan rohani karena itu tidak diposisikan sebagai pengulangan materi PAI, tetapi sebagai pengingat dan penguatan nilai pada saat siswa akan memasuki situasi yang menuntut kemandirian. Secara rasional, waktu pelaksanaan sebelum training memiliki fungsi transisional: siswa diajak membawa nilai yang sudah dipelajari di sekolah ke konteks yang akan segera mereka hadapi. Pendekatan ini relevan bagi pendidikan kejuruan karena proses belajar tidak berhenti di ruang kelas, melainkan meluas ke dunia kerja. Ketika siswa memiliki kerangka moral yang lebih jelas sebelum memasuki lingkungan baru, peluang untuk menerapkan regulasi diri dan mengambil keputusan yang konsisten dengan prinsip agama menjadi lebih besar.

Dalam kerangka program, materi akidah, akhlak, dan keteladanan menjadi bekal untuk menilai

situasi, mengendalikan diri, serta memahami bahwa profesionalitas dan integritas moral bukan dua tuntutan yang saling bertentangan.

Temuan tersebut mendapatkan dukungan dari literatur mutakhir tentang pendidikan agama dan karakter pada sekolah kejuruan. Aklima et al. (2024) menegaskan bahwa PAI di SMK perlu direvitalisasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan religiusitas dan karakteristik pendidikan vokasional. Setiawan dan Suhendi (2024) menunjukkan bahwa model PAI yang mendorong internalisasi nilai dan kesadaran religius lebih berpotensi menghasilkan regulasi diri yang berkelanjutan dibandingkan model yang hanya bertumpu pada kepatuhan formal. Rahwamati et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa rutinitas terstruktur, disiplin, dan penanaman tanggung jawab berpengaruh pada pembentukan karakter religius siswa SMK. Sementara itu, Syarif et al. (2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai Islam ke dalam pengalaman vokasional dapat berjalan bersama penguatan kompetensi dan karakter. Kekhasan program SMK Abdul Karim Montong Sapah terletak pada penempatan penguatan spiritual tepat sebelum siswa menghadapi lingkungan hotel dan tempat wisata sebagai lokasi training. Praktik ini layak dipandang sebagai best practice karena intervensi diberikan pada momen yang secara perkembangan dan konteks memiliki risiko perubahan perilaku lebih tinggi. Program dapat direplikasi pada sekolah kejuruan lain dengan menyesuaikan materi pada karakter tempat praktik kerja, misalnya pelayanan publik, industri, kesehatan, atau pariwisata, tanpa mengubah tujuan utamanya yaitu memperkuat kemampuan siswa menjaga nilai dalam situasi profesional. Replikasi sebaiknya tetap mempertahankan unsur dialog dan refleksi agar penguatan tidak berubah menjadi ceramah normatif yang terlepas dari problem nyata siswa selama praktik kerja.

Kolaborasi Sekolah Orang Tua dan Peningkatan Partisipasi

Temuan ketiga berkaitan dengan partisipasi siswa dan penguatan kolaborasi sekolah-orang tua. Pada tahap awal, dokumentasi program menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan dan penguatan rohani. Guru PAI mengidentifikasi rendahnya minat dan kedisiplinan sebagai salah satu hambatan utama. Untuk merespons kondisi tersebut, sekolah memperkuat koordinasi dengan wali murid melalui grup WhatsApp yang melibatkan wali kelas dan orang tua. Kanal ini digunakan untuk menyampaikan informasi kegiatan serta mendorong orang tua memberikan dukungan langsung agar siswa lebih aktif. Setelah koordinasi tersebut berjalan, partisipasi siswa tercatat meningkat menjadi sekitar 80%, atau naik 20 poin persentase dibandingkan kondisi awal. Data ini tidak cukup untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara tunggal karena tidak tersedia desain eksperimen maupun kelompok pembanding, tetapi perubahan tersebut menjadi indikator praktis bahwa penguatan komunikasi dengan keluarga berjalan beriringan dengan peningkatan keterlibatan. Secara rasional, orang tua dapat memperkuat pesan sekolah melalui pengingat, dorongan, dan pengawasan dari rumah. Ketika komunikasi sekolah dan keluarga lebih cepat, informasi mengenai agenda dan masalah kehadiran tidak berhenti pada siswa, sehingga dukungan terhadap partisipasi menjadi lebih luas.

Peningkatan partisipasi juga menunjukkan bahwa persoalan minat siswa tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan menambah materi atau aturan; dukungan sosial dan koordinasi dengan keluarga dapat menjadi bagian dari strategi pengelolaan program. Hal ini penting terutama bagi siswa yang mulai memiliki mobilitas tinggi karena kegiatan kejuruan di luar sekolah.

Tabel 2. Perubahan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan penguatan

Tahap evaluasi	Partisipasi aktif	Perubahan
Kondisi awal	±60%	—
Setelah penguatan koordinasi orang tua melalui WhatsApp	80%	+20 poin persentase

Hasil tersebut sejalan dengan temuan yang menempatkan komunikasi sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter. Negara et al. (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi terbuka dan kerja sama guru dapat memperkuat pengembangan karakter religius pada siswa sekolah kejuruan. Dalam konteks penggunaan teknologi, Masitah (2021) menunjukkan bahwa WhatsApp dapat menjadi media yang menghubungkan guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung pendidikan agama, sedangkan Oktariato dan Yatri (2023) menemukan bahwa WhatsApp Group dipersepsikan efektif oleh orang tua sebagai sarana penunjang proses pendidikan. Program di SMK Abdul Karim Montong Sapah memperluas fungsi media tersebut dari sekadar penyampaian informasi menuju penguatan dukungan terhadap aktivitas keagamaan siswa. Praktik baiknya terletak pada penggunaan teknologi yang sudah akrab bagi warga sekolah sehingga tidak membutuhkan platform baru atau pelatihan teknis yang rumit. Namun, efektivitas komunikasi digital tetap bergantung pada kejelasan pesan, konsistensi tindak lanjut, dan hubungan interpersonal antara sekolah dan keluarga. Karena itu, WhatsApp sebaiknya diposisikan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti dialog langsung ketika siswa membutuhkan pembinaan personal.

Selain itu, penggunaan kanal yang sama untuk informasi rutin dan penguatan perilaku perlu dikelola secara proporsional agar grup tidak dipenuhi pesan yang mengurangi perhatian orang tua. Sekolah dapat mempertahankan pola komunikasi singkat, terarah, dan berbasis kebutuhan siswa. Dengan cara itu, teknologi memperkuat relasi pendidikan yang sudah ada, bukan menciptakan beban komunikasi baru.

Kendala, Adaptasi Program, dan Kontribusi terhadap SDG 4

Temuan keempat menunjukkan bahwa keberhasilan program tetap berhadapan dengan kendala struktural dan operasional. Selain minat dan kedisiplinan siswa, keterbatasan waktu menjadi masalah karena beberapa kegiatan keagamaan dilaksanakan di luar jam pelajaran dan dapat beririsan dengan jadwal training atau magang. Pada kondisi tertentu, sekolah juga menghadapi keterbatasan pemateri. Respons yang dilakukan adalah menyesuaikan jadwal kegiatan pada hari libur atau waktu senggang siswa, melibatkan lebih banyak guru PAI untuk pengisian materi, serta mempertahankan koordinasi dengan orang tua agar perubahan agenda dan kebutuhan partisipasi dapat diketahui lebih cepat. Langkah tersebut menunjukkan bahwa program tidak berjalan dalam kondisi ideal, tetapi membutuhkan adaptasi terhadap karakter pendidikan vokasi yang memiliki jadwal praktik dan kegiatan eksternal. Secara rasional, fleksibilitas jadwal penting agar kegiatan penguatan tidak justru dipersepsikan sebagai beban yang bersaing dengan kewajiban akademik atau kejuruan. Pelibatan lebih banyak guru juga memperluas kapasitas program dan mengurangi ketergantungan pada satu pemateri. Kendala ini berada pada aspek yang sebagian dipengaruhi kalender training dan ketersediaan sumber daya sekolah, sehingga penyelesaiannya memerlukan koordinasi, bukan sekadar peningkatan disiplin siswa. Penyesuaian tersebut sekaligus memperlihatkan perlunya tata kelola program yang menyatu dengan kalender kejuruan. Penguatan agama akan lebih diterima apabila sekolah

mampu menempatkan kegiatan pada waktu yang realistis, menjaga kualitas materi, dan mengkomunikasikan tujuan kegiatan secara jelas kepada siswa serta keluarga.

Dari perspektif keberlanjutan, praktik adaptif tersebut mendukung kontribusi program terhadap SDG 4, khususnya target 4.7 yang menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan peserta didik untuk hidup secara bertanggung jawab (United Nations, 2024). Kontribusi program tidak dimaknai sebagai klaim bahwa kegiatan keagamaan secara langsung mencapai indikator SDG pada tingkat nasional, tetapi sebagai dukungan pada proses pendidikan yang mengintegrasikan karakter, tanggung jawab, dan kemampuan membawa nilai ke konteks sosial serta profesional. Temuan Syarif et al. (2024) memperlihatkan bahwa pendidikan vokasi dapat mengintegrasikan kompetensi teknis dan nilai Islam melalui pengalaman yang kontekstual; hal ini memperkuat argumen bahwa pembentukan karakter dapat menjadi bagian dari kesiapan kerja. Best practice yang dapat ditarik dari program SMK Abdul Karim Montong Sapah adalah pentingnya menggabungkan pembiasaan reguler, penguatan pada fase kritis sebelum training, dan dukungan orang tua. Meski demikian, evaluasi program masih memiliki keterbatasan: dokumen yang tersedia belum memuat jumlah absolut peserta, instrumen pretest–posttest religiusitas, pengukuran perilaku selama training, atau tindak lanjut jangka panjang setelah siswa kembali ke sekolah. Karena itu, capaian 60% menjadi 80% harus dibaca sebagai peningkatan partisipasi, bukan bukti langsung peningkatan karakter. Siklus program berikutnya perlu menambahkan instrumen evaluasi sederhana yang dapat merekam pengetahuan, sikap, refleksi etis, dan pengalaman siswa selama training agar dampak program dapat dinilai lebih komprehensif.

Tabel 3. Kendala utama dan respons adaptif program

Kendala	Respons program
Minat dan kedisiplinan siswa belum merata	Penguatan komunikasi sekolah–orang tua dan motivasi melalui kegiatan rohani
Benturan jadwal dengan training/magang	Penyesuaian kegiatan pada waktu senggang atau hari yang memungkinkan
Keterbatasan pemateri	Pelibatan lebih banyak guru PAI dan koordinasi sumber daya sekolah

KESIMPULAN

Program penguatan Pendidikan Agama Islam di SMK Abdul Karim Montong Sapah menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa sekolah kejuruan dapat diperkuat melalui ekosistem kegiatan yang menghubungkan pembelajaran formal, pembiasaan keagamaan, penguatan rohani pra-training, dan dukungan keluarga. Pembinaan rohani, penguatan rohani, IMTAQ, dan kultum menjadi media untuk mempertemukan pengetahuan agama dengan praktik, keteladanan, dan refleksi moral. Penguatan khusus bagi siswa kelas XI sebelum training memberikan orientasi yang lebih kontekstual karena dilakukan ketika siswa akan memasuki lingkungan kerja yang menuntut kemandirian dan regulasi diri. Pada aspek keterlibatan, koordinasi sekolah dan orang tua melalui WhatsApp berjalan bersama peningkatan partisipasi aktif dari sekitar 60% menjadi 80%, sehingga komunikasi keluarga dapat dipandang sebagai komponen penting dalam pengelolaan program. Capaian utama program bukan hanya kenaikan kehadiran, tetapi terbentuknya model penguatan tiga lapis: pembiasaan religius di sekolah, penguatan transisional sebelum training, dan kolaborasi digital sekolah–orang tua. Model ini relevan bagi pendidikan vokasi karena menyatukan kesiapan kerja dengan integritas

moral dan mendukung arah SDG 4.7 mengenai pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, serta sikap untuk kehidupan yang bertanggung jawab. Walaupun demikian, bukti yang tersedia terutama menunjukkan proses dan partisipasi; karena itu, klaim perubahan karakter jangka panjang masih memerlukan evaluasi lanjutan yang lebih terstruktur.

Program selanjutnya direkomendasikan memperkuat evaluasi tanpa menghilangkan kesederhanaan model. Sekolah dapat menambahkan instrumen singkat sebelum dan sesudah penguatan rohani untuk mengukur pemahaman, kesiapan etis, serta kemampuan siswa merespons dilema yang mungkin muncul selama training. Siswa juga dapat diminta membuat refleksi berkala selama praktik kerja agar sekolah memperoleh data mengenai penerapan nilai di luar lingkungan sekolah. Koordinasi WhatsApp dengan orang tua perlu dipertahankan, tetapi disertai protokol komunikasi yang ringkas dan terarah agar pesan program tidak bercampur dengan informasi rutin. Untuk mengatasi keterbatasan pemateri, sekolah dapat menyusun daftar fasilitator internal dan eksternal serta menyiapkan bahan penguatan yang dapat digunakan bergantian oleh guru PAI. Penjadwalan kegiatan sebaiknya diselaraskan sejak awal dengan kalender training sehingga penguatan pra-training dapat dilaksanakan sebelum keberangkatan tanpa mengurangi kewajiban kejuruan. Bagi pengembangan program pengabdian berikutnya, model ini dapat direplikasi pada SMK dengan bidang keahlian lain melalui penyesuaian kasus etis dan tantangan kerja masing-masing. Penelitian evaluatif lanjutan juga disarankan menggunakan data jumlah peserta yang jelas, indikator pretest–posttest, dan tindak lanjut pasca-training agar efektivitas program terhadap karakter religius dapat diuji dengan bukti yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklima, A., Prasetyo, M. A. M., & Yusrianti, S. (2024). Revitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam: Upaya meningkatkan religiusitas siswa SMK. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 6(1), 59–71. <https://doi.org/10.30762/joiem.v6i1.3525>
- Hilmi, F., Annibras, N. R., & Ghani, A. (2023). Implementation of Islamic character education in developing religious moderation at vocational high school. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(2), 261–274. <https://doi.org/10.15575/ath.v8i2.24900>
- Husain, E., Usman, S., U, M. S., Yahdi, M., & Rahman, D. (2024). Teacher guidance in shaping religious character of students: A case study at vocational school. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 127–137. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.17085>
- Jely, C. O., Irhamudin, I., & Wijaya, A. (2024). Islamic psychological approach in forming student character through Islamic Religious Education learning at Nurul Qodiri Integrated Vocational School. *Journal of Research in Islamic Education*, 8(1), 283–293. <https://doi.org/10.25217/jrie.v8i1.7751>
- Masitah, S. (2021). Efektivitas penggunaan teknologi Whatsapp bagi guru, siswa dan orang tua dalam pembelajaran PAI melalui model daring dan luring pada era new normal di SMPN 9 Tanjung Jabung Timur tahun 2020. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.184>
- Mulyawan, A., Zubairi, Z., & Nurdin, N. (2022). The influence of Islamic Religious Education on students' morals vocational school. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 677–690. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4696>

- Negara, A. H. S., Waston, W., Hidayat, S., Fatimah, M., Adzim, A. A., & Husain, M. Z. (2023). Teacher communication patterns to improve students' religious character values at vocational schools. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 217–225. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.2063>
- Oktariantio, E. O., & Yatri, I. (2023). Efektivitas pembelajaran daring menggunakan media WhatsApp Group menurut persepsi orang tua. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(4), 379–390. <https://doi.org/10.32832/jpg.v4i4.14675>
- Parinda, E., Zarkasih, Z., Zein, M., Dewi, E., & Ahmad, N. J. (2024). Habitus and social capital in Muhammadiyah vocational schools: Religious, social, and moral formation. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 16–30. <https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.38806>
- Rahwamati, A. R., Maksum, M. N. R., & Mustofa, T. A. (2024). The impact of the semi-military cadetship model on religious character of vocational high school students. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(2), 271–286. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i2.930>
- Setiawan, W., & Suhendi, E. (2024). PAI models: Shaping digital-religious character in vocational schools. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i01.2768>
- Sudirman, S., Wijayanto, M. A., Fatmawati, E., Sesario, R., & Hanim, S. A. (2023). The role of religious culture in forming the character of vocational high school students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 347–357. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.359>
- Sugiyar, S. (2023). Strengthening religious culture in vocational education: The role of Taruna in developing skilled and noble character students. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 11(1), 1–25. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v11i1.3369>
- Syarif, I., Supriyanto, A., Hadi, S., Sunandar, A., Supriyanto, S., Puspitasari, F. F., & Sumarno. (2024). Integrating Islamic values in community service: Strengthening competence and character in vocational education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 129–146. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.419>
- United Nations. (2024). Goal 4: Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all. United Nations Department of Economic and Social Affairs. <https://sdgs.un.org/goals/goal4>